

Analisis Komparasi Rasio Kebangkrutan PT Eastparc Hotel,Tbk Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi

Anistya Ramdyani Katili¹, Darwis Lannai^{2*}, Subhan³
anistyakatili3@gmail.com¹, darwis.lannai@umi.ac.id^{2*}, subhan.subhan@umi.ac.id³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2*3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan gejala kebangkrutan bagi sebagian besar hotel di Indonesia. Gejala kebangkrutan perusahaan dapat diminimalisir dengan menganalisis rasio kebangkrutan yang dapat menunjukkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan rasio kebangkrutan PT. Eastparc Hotel Tbk sebelum dan pada saat terjadi pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi laporan keuangan. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data –data dari laporan keuangan PT Eastparc Hotel Tbk yaitu dua tahun sebelum dan pada saat terjadi pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2018 sampai tahun 2021 yang telah diaudit dan diakses melalui Galeri Investasi Bursa Efek Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia. Data tersebut kemudian diolah menggunakan metode Altman Z-Score. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua tahun sebelum dan dua tahun saat terjadi pandemi menggunakan rasio Z-Score PT Eastparc Hotel Tbk pada tahun 2018, perusahaan menunjukkan nilai 2,83 yang menunjukkan perusahaan berada di zona abu-abu. Kemudian pada tahun 2019, perusahaan masuk ke zona distress dimana nilai Z PT Eastparc Hotel Tbk berada dibawah 1,21 yaitu 0,78. Kemudian terjadi penurunan nilai Z perusahaan saat terjadi pandemi Covid-19 dimana perusahaan memiliki nilai Z terendah serta peluang terbesar perusahaan untuk bangkrut dibandingkan 3 tahun lainnya yaitu 0,15. Kemudian pada tahun 2021 walaupun masih berada di zona distress dengan nilai Z sebesar 0,58 tetapi terjadi peningkatan nilai Z perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan sudah dapat beradaptasi dengan adanya pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Altman Z-Score, Financial Distress, Covid-19

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Virus Covid-19 yang pertama kali dikabarkan muncul di Indonesia pada maret 2020 (Indonesia.go.id, 2020) memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Dampak ini muncul karena adanya perubahan perilaku atau aktivitas masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adanya awal baru dalam kehidupan bermasyarakat memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan. Contoh aspek yang terkena dampak dari awal baru yaitu aspek sosial dimana banyak aktivitas yang sebelumnya dilakukan bersama di suatu ruangan sekarang berubah menjadi online, kemudian aspek ekonomi dimana banyak usaha baru yang bermunculan dan tidak sedikit juga yang mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan ini bisa diprediksi melalui informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dimana informasi keuangan ini dapat dipresentasikan tidak terlepas dari unsur didalam dan diluar perusahaan seperti ketidakpastian kondisi ekonomi regional maupun global. Hal ini yang akan menjadi salah satu timbulnya risiko karena adanya ketidakpastian dalam menjalankan proses bisnis dalam sebuah perusahaan. Risiko memang tidak bisa dihindari, namun setidaknya bisa diatur atau

diminimalisir (Bakhtiar, et.al., 2018). Dengan menggunakan perhitungan rasio kebangkrutan yang dibandingkan dari beberapa tahun sebelumnya dapat membantu sebuah perusahaan dalam keberlanjutan eksistensinya di dunia bisnis. Hal ini dikarenakan dengan menghitung rasio kebangkrutan dari tahun ke tahun perusahaan bisa melihat dengan lebih jelas bagaimana perjalanan dan eksistensinya di dunia usaha. Apakah rasio kebangkrutannya menurun dari tahun sebelumnya, naik atau stagnan.

Rasio kebangkrutan mejadi beragam ketika masuk kedalam suatu kondisi tertentu. Seperti terdapat perubahan setelah adanya pandemi memberikan dampak bagi berbagai aspek dalam sebuah Negara. Seperti yang disebutkan sebelumnya dalam aspek ekonomi berupa banyak usaha baru dan banyak juga yang bangkrut, sektor pariwisata yang dipresentasikan dalam bentuk data dari Badan pusat statistika (BPS) menunjukkan penurunan yang signifikan TPK (tingkat penghunian kamar) dari tahun 2018 hingga 2021. Berikut daftar presentase rata-rata tingkat penghunian kamar hotel klasifikasi di Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2021:

Tabel 1. Tingkat Penghunian Kamar Tahun 2018-2021

Tahun	Presentase Rata-rata TPK
2018	56,21%
2019	52,44%
2020	49,22%
2021	32,40%

Sumber ; bps.go.id (2021)

Jika dilihat dari tabel data statistik diatas dapat dilihat betapa menurunnya tingkat penghunian kamar hotel klasifikasi bintang di Indonesia dari tahun ke tahun. Penurunan presentase pada tingkat penghunian kamar dari tahun ke tahun dapat mengindikasikan munculnya financial distress pada perusahaan. Financial distress adalah kondisi sulit keuangan atau likuiditas yang merupakan awal terjadinya kebangkrutan di sebuah perusahaan (Gamayuni, 2011). Dimana dapat diukur dari beberapa indikator, seperti:

Working Capital to Total Asset (WCTA),

Retained Earning to Total Asset (RETA),

Earnings Before Interest & Tax to Total Asset (EBITTA),

Equity Book Value to Liability Book Value (BVETL).

Semula, subjek penelitian yang ingin dipilih penulis merupakan hotel-hotel yang berada di Makassar. Hanya saja karena keterbatasan waktu dan tidak ada satupun hotel di Kota Makassar yang membalas surat pra penelitian dari penulis, sehingga penulis memilih PT Eastparc Hotel Tbk sebagai subjek pada penelitian ini. Disisi lain PT Eastparc Hotel Tbk menjadi subjek penelitian ini karena terdapat ketersediaan data yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian berupa laporan keuangan dari tahun 2018-2021. Ketersediaan data ini akan membantu penelitian ini untuk melihat hasil dari perhitungan rasio yang akan dikomparasikan. Contoh ketersediaan data

yaitu berupa data aset PT Eastparc Hotel Tbk yang mengalami penurunan pada dua tahun saat terjadi pandemi Covid-19. Berikut adalah daftar total aset PT Eastparc Hotel Tbk, sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Aset PT Eastparc Hotel Tbk

Tahun	Nilai Total Aset
2018	Rp 245.861.306.951
2019	Rp 306.784.059.331
2020	Rp 262.828.434.043
2021	Rp 259.692.979.111

Sumber: Laporan Tahunan PT Eastparc Hotel Tbk. (2019 dan 2021)

Penurunan total aset pada saat terjadi pandemi seperti data yang dipaparkan diatas mengindikasikan terjadinya *financial distress* pada PT Eastparc Hotel Tbk. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Analisis Komparasi Rasio Kebangkrutan Eastparc Hotel Sebelum dan Pada Saat Terjadi Pandemi Covid-19".

Tinjauan Teori

Going concern atau kelangsungan hidup adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu perioda mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan (Belkaoui, 2006). Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang (Rahayu, 2007).

Bankruptcy (Kebangkrutan). Kebangkrutan didefinisikan sebagai sistem hukum di mana debitur pailit menyerahkan hartanya ke pengadilan yang akan mendistribusikan hasilnya secara proporsional kepada para krediturnya dan biasanya menyatakan utangnya telah lunas (White, 1977). Suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Adnan dan Kumiasih, 2000).

Metode yang digunakan untuk menghitung rasio kebangkrutan suatu perusahaan salah satunya adalah metode Altman Z-Score. Dimana dalam melakukan prediksi terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan) yang terjadi sebelum kebangkrutan perusahaan metode ini menggunakan 5 rasio keuangan dari 22 kandidat rasio keuangan lainnya yang memiliki potensi ramalan terhadap kebangkrutan perusahaan (Altman, 1968).

Prediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan perusahaan terjadi. Altman (1968) rasio yang digunakan untuk memprediksikan *financial distress* yaitu :

Rasio *working capital* terhadap *total asset* (WCTA) atau rasio modal kerja / total aset, sering ditemukan dalam studi kasus perusahaan dimana ukuran aset likuid bersih perusahaan relatif terhadap total kapitalisasi. Modal kerja didefinisikan sebagai perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Biasanya, sebuah perusahaan mengalami konsistensi kerugian operasi dimana terjadi penyusutan aset lancar yang memiliki hubungan dengan total aset (Altman, 2000),

Rasio *retained earning* terhadap *total asset* (RETA) dimana ukuran profitabilitas kumulatif yang diukur menggunakan *retained earning to total asset ratio* (RETA) dari waktu ke waktu inilah yang dapat menjadi sebuah perbandingan yang "baru". Usia perusahaan secara implisit dipertimbangkan dalam rasio ini. Misalnya, perusahaan yang relatif muda mungkin akan menunjukkan rasio RE/TA yang rendah karena tidak punya waktu untuk membangun akumulasi keuntungannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan muda agak terdiskriminasi dalam analisis ini, dan peluangnya untuk diklasifikasikan sebagai bangkrut relatif lebih tinggi daripada perusahaan lain yang lebih tua (Altman, 2000).

Rasio *earnings before interest & tax* terhadap *total asset* (EBITTA) merupakan rasio yang menunjukkan ukuran produktivitas sebenarnya dari aset perusahaan, terlepas dari faktor pajak atau *leverage*. Karena keberadaan akhir perusahaan didasarkan pada kekuatan pendapatannya. Rasio ini tampaknya sangat sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya, kepailitan dalam arti bangkrut terjadi ketika total kewajiban melebihi nilai wajar penilaian aset perusahaan dengan nilai yang ditentukan oleh kekuatan pendapatan aset (Altman, 2000).

Rasio *market value of equity* terhadap *book value of total liabilities* (MVEBVL) disini Altman (2000) menjelaskan ekuitas diukur dengan nilai pasar gabungan dari semua saham, preferen dan umum, sedangkan kewajiban mencakup jangka pendek dan jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dengan nilai pasar ekuitas ditambah hutang) sebelum kewajiban melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak dipertimbangkan oleh sebagian besar studi kebangkrutan lainnya.

Rasio *sales* terhadap *total asset* (STA) dimana dalam menyesuaikan kondisi perusahaan yang diprediksi, Altman (2000) melakukan penyesuaian terhadap perusahaan *non-public* bidang manufaktur dimana perubahannya terdapat pada setiap koefisien rasio, serta untuk perusahaan bukan manufaktur dengan menghapus rasio *sales* terhadap *total asset* (STA) dan mengubah *market value of equity* menjadi *book value of equity* sekaligus perubahan koefisien pada setiap rasio.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Armadani et al., (2021) yang melakukan penelitian tentang analisis rasio kebangkrutan perusahaan pada masa pandemi Covid-19. Dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan sampel yang berjumlah 25 perusahaan, menggunakan rasio Z-Score diprediksi perusahaan menunjukkan peningkatan pada kategori risiko tinggi kebangkrutan (red area) sebanyak 3 perusahaan hanya dalam rentang waktu per-triwulan dalam masa pandemi Covid-19. Perusahaan yang awalnya masuk kategori aman dengan risiko

yang rendah kebangkrutan (sehat) juga berkurang menambah kehadiran pada kategori rawan (grey area) sebanyak 2 perusahaan. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan baik secara financial dan likuiditas dan mengalami penurunan dalam kemampuan perusahaan untuk bertumbuh yang memungkinkan terjadinya kebangkrutan.

Penelitian Cipta (2021) tentang analisis *financial distress* menggunakan metode Altman (Z-Score) untuk memprediksi kebangkrutan (Pada perusahaan pelayaran terdaftar BEI 2016-2019) menunjukkan pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 2 perusahaan berada di zona grey dan 10 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2019 terdapat 4 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona grey dan 7 perusahaan berada di zona distress. Hal ini berdasarkan kriteria Altman Z-Score, jika $Z > 2,60$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat. Z berada diantara 1,10 sampai 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut atau grey area. Dan jika $Z < 1,10$ dikategorikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang membuat susunan, klasifikasi, menafsirkan, kemudian menginterpretasikan data yang diambil sehingga mendapatkan suatu gambaran tentang masalah yang diteliti. Analisis deskripsi perbandingan ini akan mengacu pada Z-Score dua tahun sebelum dan dua tahun saat terjadi pandemi yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. (Sugiyono, 2018).

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diambil langsung dari penelitian kepustakaan dimana data yang diperoleh bersumber dari tempat yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah teruji validitasnya (Sugiyono, 2018). Dimana data sekunder yang digunakan dalam bentuk data dari laporan keuangan PT. Eastparc Hotel Tbk mulai tahun 2018 sampai tahun 2021. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menjadikan nilai Z-score sebagai acuan dalam mengembangkan deskripsi penelitian. Dimana penulis akan melakukan perhitungan data dengan menggunakan metode Z-score kemudian akan mendapatkan nilai yang akan diklasifikasikan kedalam 3 zona kesulitan keuangan (*financial distress zone*).

Model prediksi kebangkrutan atau *financial distress* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

- X1 = Working Capital / Total Asset
- X2 = Retained Earning / Total Asset
- X3 = EBIT / Total Asset

X4 = Book Value of Equity / Book Value of Liability
Z = Financial Distress

Dimana beberapa data akan diambil dari laporan keuangan dan beberapa data harus diolah setelah diambil dari laporan keuangan. Setelah mempersiapkan data X1 hingga X4, kemudian data diolah menggunakan metode Altman Z-Score dan akan dibagi menjadi tiga zona diskriminan. Zona diskriminan berdasarkan metode Altman Z-Score adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Zona Diskriminan Altman Z-Score

Z-Score	Zona Diskriminan
$Z'' > 2,9$	Zona aman (safe zone)
$1,23 < Z'' < 2,9$	Zona abu-abu (grey zone)
$Z'' < 1,21$	Zona distress (distress zone)

Sumber: Altman (1968)

Perusahaan yang masuk kedalam klasifikasi zona aman merupakan perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan paling rendah dimana dapat dikatakan kondisi keuangan perusahaan tersebut berada dalam kondisi sehat.

Perusahaan yang berada di zona abu-abu diprediksikan masuk dalam zona rawan kebangkrutan dan pada waktu yang sama cenderung lebih aman dibanding perusahaan dengan Z-score dibawah 1,21 tetapi tidak lebih sehat dari perusahaan dengan Z-score diatas 2,9 (Armadani et al., 2021).

Pada zona *distress* perusahaan memiliki probabilitas yang lebih besar dalam mengalami kebangkrutan dan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Perusahaan yang berada dalam zona *distress* mempunyai peluang mengalami kebangkrutan dalam dua tahun mendatang yang dapat diketahui dengan pengujian model terhadap perusahaan tipe 1 (perusahaan dengan score Z dibawah 1,21) yang mengalami kebangkrutan pada dua tahun setelahnya (Altman, 2000).

Kemudian setelah mendapatkan nilai Z-score, data akan diklasifikasikan sesuai dengan zona yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah itu akan dilakukan analisis perbandingan dari tahun 2018 sampai 2020 serta akan diberikan deskripsi terkait dengan data yang telah diolah sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Dari laporan keuangan perusahaan PT Eastparc Hotel Tbk, data-data tersebut diolah untuk mendapatkan nilai X1 hingga X4 kemudian data tersebut diolah menggunakan metode Altman Z-Score dengan persamaan $Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ kemudian mendapatkan nilai Z-Score sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai X1, X2, X3, X4 dan Z-Score PT Eastparc Hotel Tbk 2018-2021

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z''
2018	0,4253	(0,0279)	0,0188	0,0000000011	2,83
2019	0,0651	0,0070	0,0488	0,0000000011	0,78
2020	0,0018	0,0260	0,0076	0,0000000033	0,15
2021	0,0204	0,0215	0,0564	0,0000000042	0,58

Sumber: data diolah (2022)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa :

Nilai Z-Score PT Eastparc Hotel Tbk pada dua tahun sebelum dan dua tahun saat terjadi pandemi Covid-19 mengalami perbedaan. Pada tahun 2018, PT Eastparc Hotel Tbk masih berada di zona abu-abu atau *grey zone*. Dimana pada zona ini, perusahaan diprediksikan masuk kedalam zona rawan kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2019, nilai Z" PT Eastparc Hotel Tbk masuk kedalam zona *distress*. Dimana perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan.

Pada dua tahun saat terjadi pandemi, PT Eastparc Hotel Tbk masih berada pada zona *distress*. Pada tahun 2020 perusahaan memiliki nilai Z" terendah dibandingkan tahun lainnya. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Armadani (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang masuk di zona *distress* pada triwulan pertama dan kedua pada tahun pertama terjadinya pandemi Covid-19.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagho dan Merkuswati (2015), Asia dan Ch (2015), Putro dan Pratama (2017), Christiana (2018), Suteja (2018), Bakhtiar et al.(2018), Kadim dan Sunardi (2018), Budhijana dan Nelmidia (2018), Krishnatama et al. (2020), Harahap et al. (2020), Prihatini dan Purbawati (2021), Cipta (2021), Hafasari dan Setiawanta (2021) serta Armadani et al.(2021) dimana menggunakan informasi dari laporan keuangan sebagai data yang akan diolah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score hanya saja berbeda pada jumlah perusahaan, periode waktu penelitian, serta jenis perusahaan yang membuat penggunaan koefisien, X serta zona diskriminan metode Altman Z-Score menjadi berbeda sesuai jenis perusahaan yang diteliti.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang dirujuk pada penelitian ini menggunakan banyak perusahaan dalam proses menghitung metode Altman Z-Score serta terdapat beberapa perbedaan dalam jenis perusahaan, tahun dilakukan analisis serta seperti yang disebutkan sebelumnya, metode berupa koefisien serta X yang berbeda. Hal ini mengakibatkan data atau hasil penelitian beberapa penelitian sebelumnya tidak bisa langsung dijadikan sebagian acuan perbandingan. Sehingga yang difokuskan pada penelitian ini adalah dari penelitian Armadani yang dilakukan pada tahun 2021.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Armadani (2021) yang menunjukkan beberapa hotel yang memiliki nilai Z-Score saat terjadi pandemi salah satunya BUVA atau Bukit Uluwatu Villa yang menunjukkan nilai Z-Score pada triwulan pertama di tahun 2020 bernilai 1,56 (zona abu-abu) kemudian masuk pada triwulan kedua tahun 2020 dan nilai Z-Score BUVA pada nilai 0,96 yaitu beerada pada zona *distress* atau memiliki tingkat kebangkrutan yang tinggi. Hanya saja subjek penelitian ini sudah masuk ke zona *distress* sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu tahun 2019. Kemudian nilai Z PT Eastparc Hotel Tbk menurun dan memiliki nilai Z terendah pada tahun 2020.

Nilai Z yang terendah pada tahun 2019 dari empat tahun analisis menunjukkan bahwa PT Eastparc Hotel Tbk memiliki peluang yang lebih besar untuk bangkrut saat terjadi pandemi Covid-19. Kemudian pada tahun berikutnya PT Eastparc Hotel Tbk masih berada di zona *distress* dimana nilai Z perusahaan masih berada dibawah 1,21 tetapi sudah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mulai beradaptasi dengan adanya pandemi Covid-19 hanya saja belum bisa memindahkan posisi perusahaan sehingga PT Eastparc Hotel

Tbk masih memiliki peluang yang besar untuk mengalami kebangkrutan tetapi peluangnya tidak sebesar saat awal terjadi pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020.

Hasil perhitungan nilai Z PT Eastparc Hotel Tbk ini juga terlihat pada pendapatan perusahaan yang menurun drastis pada saat dua tahun terjadi pandemi Covid-19. Dimana walaupun ada peningkatan pendapatan pada tahun 2021, tetapi tidak dapat melebihi pendapatan pada dua tahun sebelum terjadi pandemi Covid-19.

Pandemi covid-19 menyebabkan penurunan pada jumlah tamu hotel yang memberikan pengaruh terhadap usaha yang dijalankan. Untuk meminimalisir risiko penularan, PT Eastparc Hotel Tbk menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan kegiatan bisnis berdasarkan laporan tahunan perusahaan tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 penambahan fasilitas dilakukan juga oleh PT Eastparc Hotel Tbk berupa Aquaparc yaitu wahana bermain air.

Penambahan fasilitas-fasilitas pendukung saat terjadi pandemi ini memberikan nilai tambah bagi hotel. Ditambah dengan mulai adanya tren untuk melakukan staycation di hotel saat banyak orang yang mulai bosan berada di rumah saja membuat PT Eastparc Hotel Tbk menjadi pilihan yang menarik untuk menginap bersama keluarga. Hal ini yang membuat naiknya nilai Z pada satu tahun setelah terjadi pandemi covid-19, yang sejalan dengan terjadi penurunan presentase tingkat penghunian kamar yang mengacu pada laman resmi badan pusat statistika serta laporan tahunan PT Eastparc Hotel Tbk pada awal tahun 2020. Ini membuat peluang terjadi kebangkrutan sedikit berkurang serta peluang untuk terjadinya kelangsungan perusahaan sedikit meningkat.

Strategi hotel berupa penambahan fasilitas hotel yang membuat banyak pengunjung tidak hanya menginap saja tetapi mendapat aktivitas lainnya membuat PT Eastparc Hotel Tbk memiliki peningkatan peluang untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang yang selaras dengan teori going concern yang dicetuskan oleh Belkaoui. Ini ditandai dengan meningkatnya nilai Z saat setahun setelah terjadi pandemi Covid-19. Walaupun belum bisa mencapai nilai Z saat sebelum terjadi pandemi Covid-19.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis rasio kebangkrutan PT Eastparc Hotel Tbk. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dari tahun 2018 hingga tahun 2021 PT Eastparc Hotel Tbk mengalami fluktuasi nilai Z. Pada tahun 2018 perusahaan masih berada di kategori zona abu-abu, kemudian pada tahun 2019 perusahaan masuk ke zona *distress* dengan nilai 0,78. Pada dua tahun saat terjadi pandemi Covid-19, perusahaan masih di dalam zona *distress* yang berbeda dari dua tahun sebelum pandemi, perusahaan pada tahun 2020 memiliki nilai Z terendah yaitu 0,15 dibandingkan tahun lainnya. Kemudian pada tahun 2021 nilai Z perusahaan naik menjadi 0,58 dari tahun sebelumnya walau belum bisa melewati nilai Z dari dua tahun sebelum pandemi Covid-19.
- 2) Ketika terjadi penurunan aset dan data statistik tingkat okupansi hotel bisa dijadikan indikator adanya tanda-tanda terjadi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bidang usaha penginapan dan atau perhotelan yang akan diteliti.

- 3) Strategi untuk meningkatkan nilai Z PT Eastparc Hotel Tbk pada tahun 2021 yaitu dengan memberikan promo, menambah fasilitas untuk *staycation* dan meningkatkan promosi melalui media sosial perusahaan.
- 4) Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap PT Eastparc Hotel Tbk karena perusahaan memiliki nilai Z terendah pada awal kemunculan pandemi Covid-19. Kemudian saat perusahaan sudah dapat beradaptasi, terjadi peningkatan nilai Z walaupun perusahaan belum dapat pindah dari zona krisis yang memiliki peluang yang besar untuk mengalami kebangkrutan.

Saran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan PT Eastparc Hotel Tbk yang menjadi subjek penelitian. Untuk peneliti selanjutnya bisa memilih beberapa subjek penelitian. Bisa dengan memilih beberapa hotel yang masuk dalam kategori bintang 5 atau dengan memilih beberapa hotel yang memiliki kategori bintang yang berbeda.
- 2) Penelitian ini menggunakan dua tahun sebelum dan dua tahun pada saat terjadi pandemi Covid-19. Peneliti selanjutnya dapat memerinci periode penelitian dengan membagi tahunnya dalam triwulan sehingga bisa melihat perkembangan perjalanan perusahaan dengan lebih detail.

Referensi

- Adnan, M. A., & Kumiasih, E. (2000). Analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan pendekatan Altman (Kasus pada sepuluh perusahaan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4(2), 131-152.
- Altman, E. I. (1968). *Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy*. *The journal of finance*, 23(4), 589-609.
- Altman, E. I. (2000). *Predicting financial distress of companies: revisiting the Zscore and ZETA models*, Stern School of Business, New York University, New York (pp. 9-12). NY, working paper
- Armadani, A., Fisabil, A. I., & Salsabila, D. T. (2021). Analisis Rasio Kebangkrutan Perusahaan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi*, 99-108.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional 2021 diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Januari 2022 pada jam 22.40 WITA.
- Bakhtiar, F., Munir, M., & Al Qasas, A. (2018). Deteksi Kebangkrutan pada Industri Asuransi Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(2), 123-136.
- Belkaoui, Ahmed R. (2006). *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Burhan, E., Santoso A., Nasution S., Ginanjar E., Pitoyo C., Susilo A., et al (2020). *Protokol Tatalaksana COVID-19*. Jakarta: PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, IDAI, 50.
- Cipta, R. S. (2021). Analisa *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar BEI 2016-2019). *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 124-138.
- Clark, R. (2016). *Business continuity and the pandemic threat*. IT Governance Ltd.
- Laporan Tahunan/*Annual Report* PT. Eastparc Hotel Tbk Tahun 2020, diakses tanggal 12 April 2022, pukul 22.15 WITA.

- Laporan Tahunan/*Annual Report* PT. Eastparc Hotel Tbk Tahun 2021, diakses tanggal 12 April 2022, pukul 22.30 WITA.
- Rahayu, P. (2007). Assessing going concern opinion: a study based on financial and non financial informations (empirical evidence of Indonesian banking firms listed on JSX and SSX). Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 1-32.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- White, L. H. (1977). *Bankruptcy as an economic intervention*. *Journal of libertarian studies*, 1(4), 281-288.